

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang bersifat rahmatan lil 'alamin tidak hanya mengatur relasi vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menata pola hidup manusia secara menyeluruh, termasuk cara mereka memperlakukan harta, sumber daya, dan kebutuhan jasmaninya. Salah satu prinsip etis yang secara konsisten ditekankan Al-Qur'an dan Hadis Nabi dalam mengatur pola hidup tersebut adalah larangan bersikap israf, yaitu melampaui batas kewajaran dalam mengonsumsi atau membelanjakan sesuatu. Prinsip ini bukan sekadar anjuran moral yang bersifat sunnah, melainkan sebuah nilai fundamental yang berulang kali ditegaskan dalam Al-Qur'an, antara lain pada QS. Al-A'raf [7]: 31 yang memerintahkan manusia makan dan minum tanpa berlebih-lebihan, serta QS. Al-Isra' [17]: 26–27 yang bahkan menyandingkan pelaku tabzir (pemborosan) sebagai "saudara setan".

Dalam kerangka ajaran Islam, larangan israf tidak hanya bersumber dari Al-Qur'an, tetapi juga diperkuat, dirinci, dan dijelaskan lebih lanjut oleh Hadis Nabi Muhammad SAW. sebagai bayan (penjelas) terhadap Al-Qur'an. Terdapat sejumlah Hadis yang secara eksplisit berbicara tentang larangan israf, baik dalam konteks makan-minum dan berpakaian seperti Hadis riwayat An-Nasa'i dan Ibnu Majah tentang anjuran makan, minum, berpakaian, dan bersedekah tanpa disertai sikap berlebihan maupun kesombongan maupun dalam konteks penggunaan sumber daya alam, seperti Hadis riwayat Ibnu Majah tentang teguran Nabi terhadap sahabat yang berwudu secara berlebihan meskipun berada di tepi sungai yang mengalir. Keberadaan Hadis-Hadis ini menunjukkan bahwa larangan israf dalam Islam bersifat komprehensif, menjangkau hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari pemenuhan kebutuhan pokok hingga praktik ibadah sekalipun.

Namun demikian, sebelum Hadis-Hadis tersebut dapat dijadikan pijakan pemahaman dan pengamalan, terdapat persoalan mendasar yang perlu dijawab terlebih

dahulu, yaitu persoalan otentisitas dan kualitasnya. Sebagaimana lazim diketahui dalam disiplin ilmu Hadis, tidak semua riwayat yang beredar dan dinisbatkan kepada Nabi memiliki derajat kesahihan yang sama; sebagian bersanad sahih, sebagian hasan, dan sebagian lagi *dhaif* bahkan *maudhu'* (palsu). Kesalahan dalam menilai kualitas suatu Hadis dapat berakibat fatal, baik berupa pengamalan terhadap riwayat yang sesungguhnya tidak layak dijadikan hujah, maupun sebaliknya, pengabaian terhadap Hadis sahih akibat ketidaktahuan atas statusnya. Oleh karena itu, penelitian terhadap kualitas dan keshahihan Hadis-Hadis larangan israf melalui metode kritik sanad dan matan yang baku dalam ilmu Hadis menjadi langkah metodologis yang tidak dapat dihindari sebelum melangkah pada tahap pemahaman makna.

Persoalan kedua yang tidak kalah penting adalah persoalan pemahaman terhadap Hadis-Hadis tersebut. Sekalipun suatu Hadis telah dinyatakan sahih dari sisi sanad, hal ini belum menjamin bahwa pemahaman yang dihasilkan atasnya akan tepat dan proporsional. Pemahaman yang bersifat tekstual-harfiah semata, tanpa mempertimbangkan konteks kesejarahan (*asbab al-wurud*), aspek kebahasaan, dan tujuan di balik teks, berpotensi melahirkan kesimpulan yang keliru atau bahkan kontraproduktif terhadap maksud syariat itu sendiri. Sebagai misal, Hadis tentang larangan israf dalam berwudu di tepi sungai, jika dipahami secara harfiah semata, berisiko direduksi maknanya sekadar sebagai persoalan teknis fikih bersuci, padahal pesan moral di baliknya jauh lebih luas: kesadaran akan keterbatasan sumber daya dan larangan sikap boros dalam bentuk apa pun, yang sangat relevan dengan persoalan krisis lingkungan dan konsumerisme masa kini. Kebutuhan akan metode pemahaman yang mampu menjembatani teks partikular dengan pesan universal inilah yang melahirkan disiplin *ma'ani al-Hadis*, sebuah pendekatan yang berupaya memahami Hadis secara proporsional dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan, konteks historis, dan relevansi kontekstualnya bagi kehidupan masa kini.

Konsep israf dalam Islam bertumpu pada fondasi Hadis Nabi SAW yang berfungsi sebagai panduan dalam membentuk sikap seimbang seorang Muslim terhadap kehidupan dunia. Rasulullah SAW menyampaikan:

حدثنا بهز، حدثنا همام، عن قتادة، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: كلوا واشربوا وتصدقوا والبسوا في غير مخيلة ولا سرف إن الله يحب أن تُرى نعمته على عبده

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Bahz, telah menceritakan kepada kami Hammam, dari Qatadah, dari ‘Amru bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah, selama tidak dengan kesombongan dan tidak berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah mencintai jika nikmat-Nya tampak pada hamba-Nya. (HR. Ahmad 6718) (A.-I. A. bin Hanbal, 1421).*

Hadis ini menegaskan bahwa Islam tidak melarang seseorang untuk menikmati makanan, minuman, pakaian, maupun bersedekah, selama tidak dilakukan dengan israf (berlebih) dan mukhilah (kesombongan). Pesan ini menunjukkan bahwa penggunaan harta harus berada dalam batas kewajaran dan tidak diarahkan pada pemborosan yang melampaui kebutuhan. Hadis tersebut menjadi landasan normatif bahwa kenikmatan terhadap nikmat Allah boleh ditampakkan, tetapi harus dijaga dari perilaku berlebih dan kesombongan agar penggunaan harta tetap membawa kemaslahatan, bukan sekadar memenuhi kepuasan sesaat.

Hadis larangan israf tidak dapat dipahami hanya melalui pembacaan teks secara harafiah saja, namun memerlukan pendekatan metodologis yang lebih mendalam untuk mengungkap pesan dan relevansinya dalam realitas masa kini. Pendekatan Ma’ani al-Hadis yang fokus mempelajari struktur pengucapan dan makna dalam matan sesuai dengan konteks kemunculannya merupakan metode yang tepat untuk mengeksplorasi dimensi makna Hadis. Melalui kerangka ini, analisis terhadap Hadis larangan israf dapat dilakukan tidak hanya dari sudut pandang tekstual, namun juga dengan mempertimbangkan aspek kontekstual, historis, dan nilai-nilai filosofis universal. Pendekatan ini memberikan ruang untuk menafsirkan larangan israf secara lebih substantif sehingga pesan moral dalam Hadis dapat diterapkan lintas era dan budaya. (Nashih, Fazri, Aylia, & Sholihat, 2024).

Larangan israf dalam Hadis Nabi Muhammad SAW bukan hanya sekadar aturan moral tentang keborosan, tetapi merupakan panggilan untuk menjaga keseimbangan hidup yang harmonis antara kebutuhan dan keinginan. Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Hadis larangan israf dapat mengarahkan generasi

digital untuk menjauhi perilaku konsumtif berlebihan yang merugikan secara material maupun spiritual.

Penelitian ini hendak mengkaji dua persoalan pokok secara berurutan dan saling berkesinambungan berdasarkan uraian di atas. Pertama, sejauh mana kualitas dan keshahihan Hadis-Hadis yang membicarakan larangan israf, yang akan ditelusuri melalui metode takhrij, kritik sanad, dan kritik matan sesuai kaidah kesahihan Hadis yang baku. Kedua, bagaimana pemahaman yang proporsional terhadap Hadis-Hadis tersebut setelah dinyatakan berkualitas dan layak dijadikan hujah dapat dirumuskan melalui pendekatan *ma'ani al-Hadis*, sehingga pesan moral universal di balik larangan israf dapat digali dan direlevansikan dengan persoalan pola konsumsi serta gaya hidup masyarakat kontemporer. Melalui kedua langkah tersebut, penelitian yang berjudul "Larangan Israf Perspektif Hadis: Kajian *Ma'ani al-Hadis*" ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik pada tataran akademik-metodologis dalam kajian Hadis, maupun pada tataran praktis sebagai landasan etis bagi umat Islam dalam merespons tantangan konsumerisme dan pemborosan sumber daya di era modern.

B. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas Hadis-Hadis tentang larangan israf?
2. Bagaimana pemahaman Hadis-Hadis larangan israf ditinjau melalui pendekatan *Ma'ani al-Hadis*?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas beberapa permasalahan yang akan dikemukakan selanjutnya,

1. Untuk Mengetahui kualitas dan keshahihan Hadis-Hadis tentang larangan israf.
2. Untuk mengkaji pemahaman Hadis-Hadis larangan israf ditinjau melalui pendekatan *Ma'ani al-Hadis*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi berbagai kalangan. Berikut manfaat yang menjadi tujuan utama penelitian ini:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang Ilmu Hadis, khususnya dalam kajian *Ma'ani al-Hadis* terhadap Hadis-Hadis tentang larangan israf. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti dalam memahami makna Hadis secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan, historis, dan kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Hadis mengenai konsep israf serta batasan perilaku berlebih-lebihan berdasarkan Hadis Nabi SAW.

2. Manfaat Sosial dan Spiritual

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Hadis tentang larangan israf. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong terbentuknya sikap hidup yang seimbang, sederhana, bertanggung jawab, dan tidak berlebih-lebihan dalam memanfaatkan harta maupun berbagai nikmat yang diberikan Allah SWT. Dengan demikian, kajian terhadap Hadis larangan israf tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga dapat menjadi pedoman dalam membangun kesadaran spiritual dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini Secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para pendidik, pemuka agama, dan lembaga dakwah dalam menyampaikan pemahaman mengenai larangan israf berdasarkan Hadis Nabi SAW. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dalam kajian Hadis, pendidikan akhlak, dan pembinaan keagamaan, khususnya dalam memberikan pemahaman mengenai batasan

perilaku berlebih-lebihan serta pentingnya menggunakan harta dan nikmat Allah SWT secara proporsional dan bertanggung jawab.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui perbedaan dan posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penulis melakukan penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian. Penelusuran ini dilakukan untuk menemukan penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, guna memberikan landasan perbandingan dan menunjukkan tingkat orisinalitas penelitian ini. Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan kajian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reda Ibrahim Abdelgalil dalam artikelnya *"A Conceptual and Textual Analysis of Israf (Excessiveness) in the Qur'an and the New Testament"* (Abdelgalil, 2024) yang dimuat dalam *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam* Vol. 26 No. 2 (2024): 413–450, mengkaji konsep israf secara komparatif antara Al-Qur'an dan Perjanjian Baru (Kitab Suci Kristen) melalui pendekatan analitis dan komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan cara kedua kitab suci tersebut memaknai israf dalam konteks religius, moral, dan sosial, dengan kesimpulan bahwa kedua tradisi kitab suci sama-sama menekankan pentingnya moderasi hidup, penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan relasi antarmanusia yang harmonis. Penelitian ini berbeda secara mendasar dari penelitian yang diusulkan, sebab objek dan pendekatannya bersifat perbandingan lintas-agama (studi teks komparatif Al-Qur'an dan Perjanjian Baru) dan sama sekali tidak menyentuh sumber Hadis maupun metode kritik sanad-matan dan ma'ani al-Hadis, sementara penelitian ini secara khusus dan tunggal berfokus pada Hadis Nabi sebagai sumber primer dengan disiplin ilmu Hadis sebagai pisau analisisnya.

2. Noor Laila Al Qodar A. Makky dan Muhammad Yazid dalam artikel *"Konsep Israf dan Tabdzir: Panduan Konsumsi Bijak dalam Islam"* (*The Concept of Israf and Tabdzir: A Guide to Wise Consumption in Islam*) (Laila, Qodar, & Yazid, 2025) membahas fenomena konsumsi berlebihan akibat gaya hidup modern dan tekanan

sosial yang bertentangan dengan prinsip israf dan tabdzir, menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan dan analisis isi untuk merumuskan pemahaman serta rekomendasi praktis bagi pola konsumsi Muslim yang lebih berkelanjutan di era digital. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang diusulkan karena sumber datanya bersifat literatur umum tentang israf dan tabdzir tanpa penelusuran langsung terhadap teks Hadis melalui metode takhrij, serta tidak melakukan uji kesahihan sanad dan matan sebagaimana yang menjadi rumusan masalah pertama penelitian ini, sehingga fokus kajiannya lebih pada aplikasi praktis-kontemporer ketimbang otentisitas dan pemahaman tekstual Hadis itu sendiri.

3. Kurniadi Adi, Prades Arianto Silondae, Achmad Abubakar, Halimah Basri, dan Muh (Kurniadi, Silondae, Abubakar, Basri, & Rif'ah, 2023). Azka Fazakah Rifah dalam artikel "*Perilaku Hedonis dalam al-Qur'an: Studi atas Term al-Israf Q.S. Al-A'raf Ayat 31*", mengkaji term israf secara semantik pada satu ayat spesifik (QS. Al-A'raf [7]: 31) untuk mengungkap kaitannya dengan perilaku hedonis, dengan pendekatan tafsir dan analisis semantik terhadap penafsiran para mufasir atas ayat tersebut. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang diusulkan baik dari sisi sumber primer (Al-Qur'an, bukan Hadis) maupun cakupan objek kajian (terbatas pada satu ayat tunggal, bukan himpunan Hadis-Hadis larangan israf secara tematik), sehingga tidak melibatkan tahapan kritik sanad-matan maupun langkah-langkah operasional ma'ani al-Hadis yang menjadi inti metodologis penelitian "*Larangan Israf Perspektif Hadis: Kajian Ma'ani al-Hadis*" ini.

4. Jinani Firdausiyah dalam skripsinya "*Israf dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*," IAIN Ponorogo (Firdausiyah, 2023), mengkaji israf murni dari sisi tafsir tematik (maudhu'i) dengan menghimpun seluruh ayat israf dalam Al-Qur'an untuk merumuskan konsepnya secara holistik. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang diusulkan karena sumber primernya adalah Al-Qur'an, bukan Hadis, sehingga metode yang digunakan adalah tafsir tematik, bukan kritik sanad-matan dan ma'ani al-Hadis; penelitian yang diusulkan berbeda baik pada tataran sumber (Hadis) maupun metode (ilmu Hadis), sehingga temuan keduanya akan saling melengkapi, bukan tumpang tindih, dengan kajian tafsir tersebut.

5. Shofiyyatuzzarqo'Arrosyid dalam skripsinya *"Tabzir dan Israf dalam Al-Qur'an,"* IAIN Ponorogo (Shofiyyatuzzarqo'Arrosyid, 2025), membandingkan konsep tabzir dan israf murni dari sudut pandang penafsiran, dengan merujuk pada pandangan Wahbah az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab. Penelitian ini, sebagaimana kajian Jinani Firdausiyah di atas, berbasis Al-Qur'an dan tafsir, bukan Hadis, dengan fokus pada diferensiasi dua istilah (tabzir versus israf), bukan pada uji kesahihan riwayat maupun kontekstualisasi Hadis ke persoalan kekinian sebagaimana yang menjadi fokus penelitian yang diusulkan.

6. Dita Afrina dan Siti Achiria dalam artikel *"Rasionalitas Muslim terhadap Perilaku Israf dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam,"* (Afrina & Achiria, n.d.), menyoroti israf dari sudut pandang rasionalitas ekonomi Islam dan perilaku konsumsi masyarakat Muslim. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang diusulkan karena pendekatan yang digunakan adalah ekonomi Islam, bukan ilmu Hadis, sehingga tidak menyentuh sama sekali persoalan otentisitas riwayat maupun metode pemahaman Hadis; artikel ini menempatkan israf sebagai konsep ekonomi normatif, sedangkan penelitian yang diusulkan menempatkannya sebagai objek kajian Hadis yang harus lolos uji kesahihan terlebih dahulu sebelum dimaknai.

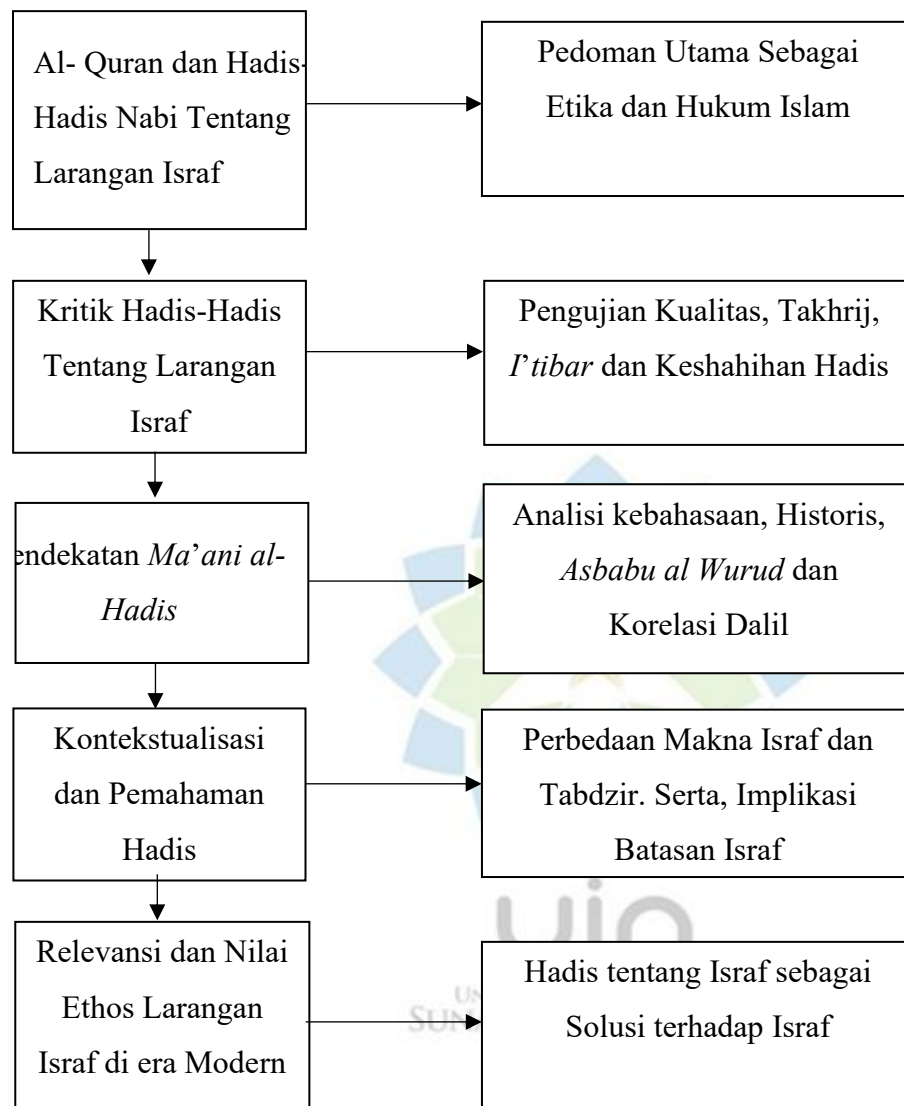
7. Abdul Gafar Olawale Fahm dan Islamiyyah Olabisi Yussuf dalam artikel *"Critical Assessment of Israf (Wastefulness) on Socio-Religious Activities of Muslims in Mushin, Lagos State,"* (Gafar & Fahm, 2020), mengkaji fenomena israf dalam kegiatan sosial-keagamaan masyarakat Muslim di Mushin, Lagos State, Nigeria—khususnya perilaku boros yang muncul akibat persaingan dan gengsi sosial yang tidak perlu dalam perayaan dan acara keagamaan—dengan menggunakan pendekatan historis dan deskriptif untuk menunjukkan dampak israf terhadap perkembangan komunitas serta merumuskan cara mengendalikannya. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang diusulkan karena sifatnya adalah penelitian lapangan (field research) yang mengamati praktik sosial israf pada komunitas tertentu secara empiris-sosiologis, bukan penelitian pustaka (library research) yang berbasis pada teks Hadis; penelitian ini juga tidak menyentuh sama sekali persoalan otentisitas riwayat maupun metode ma'ani al-Hadis,

sedangkan penelitian yang diusulkan berangkat dari analisis tekstual Hadis sebagai sumber primer sebelum sampai pada tahap kontekstualisasi sosial.

8. Robiatul Adawiyah Mohd, Norzulaili Mohd Ghazali, Nurulwahidah Fauzi, Muhammad Fawwaz Muhammad Yusuff, dan Nurul Saadah Mohammad Zaini dalam artikel *"Tafsir Tematik Konsep Israf dalam Pengambilan Makanan Menurut Perspektif Al-Quran"* (*Thematic Interpretation of the Concept of Excess in Eating Behaviour Based on Qur'anic Perspective*) (Robiatul Adawiyah Mohda, Norzulali Mohd Ghazalia, Nurulwahidah Fauzia & Zaini, 2023), mengkaji konsep israf secara khusus dalam konteks perilaku makan melalui pendekatan tafsir tematik, dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap teks Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, dan menyimpulkan bahwa sikap israf dalam pola makan berkontribusi terhadap meningkatnya penyakit tidak menular akibat pengabaian prinsip moderasi yang diajarkan Al-Qur'an dan sunnah. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang diusulkan baik dari sisi sumber primer (Al-Qur'an, bukan Hadis) maupun cakupan tematik yang dipersempit hanya pada satu ranah israf (makanan), sedangkan penelitian yang diusulkan menghimpun Hadis-Hadis larangan israf secara lebih luas lintas-ranah (makanan, ibadah, harta, dan gaya hidup) dengan metode kritik sanad-matan dan ma'ani al-Hadis sebagai kerangka analisisnya.



F. Kerangka Berfikir



Deskripsi

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dari kedudukan Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW sebagai pedoman utama etika dan hukum Islam, khususnya dalam mengatur batas-batas perilaku manusia serta pengelolaan sumber daya agar terhindar dari sikap israf (berlebih-lebihan). Sebagai sumber ajaran kedua, Hadis memiliki fungsi penting dalam menguatkan dan memperjelas petunjuk Al-Qur'an. Namun, untuk menjadikan teks-teks Hadis tentang larangan israf sebagai landasan argumen yang valid, penelitian

ini terlebih dahulu melakukan pengujian keshahihan teks melalui kritik Hadis. Proses ini meliputi *takhrij*, penelusuran *i'tibar* sanad, kritik sanad, serta kritik matan guna menjawab rumusan masalah pertama mengenai kualitas dan derajat keabsahan Hadis-Hadis tersebut.

Setelah kualitas Hadis teruji dan dinyatakan bersumber sahih dari Nabi SAWW, tahap berikutnya adalah membedah kandungan isi matan menggunakan kerangka metodologis *Ma'ani al-Hadis*. Pendekatan ini mengoperasikan lima langkah analisis utama, yaitu analisis kebahasaan (linguistik), konteks historis (*asbabul wurud*), korelasi dengan ayat Al-Qur'an atau Hadis setema. Langkah-langkah ini diterapkan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu membongkar batasan ideal norma larangan israf sekaligus memetakan perbedaan mendasar antara konsep israf, dan *tabdzir*

Pada tahap akhir, sintesis dari analisis *Ma'ani al-Hadis* menghasilkan pemahaman konseptual yang utuh mengenai implikasi larangan israf dalam realitas kehidupan modern. Penelitian ini menegaskan bahwa larangan israf tidak hanya terbatas pada tataran hukum dogmatis, melainkan bertindak sebagai solusi etis terhadap maraknya budaya konsumerisme dan eksploitasi sumber daya alam. Dengan menarik nilai-nilai prophetic Hadis ke dalam konteks kontemporer, penelitian ini menawarkan kerangka mental baru berbasis *qana'ah* (rasa cukup), efisiensi finansial, serta kesadaran ekologis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

G. Metode Penelitian

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini didasarkan pada analisis mendalam terhadap sumber-sumber literatur primer dan sekunder yang relevan. Metode yang dipakai adalah pendekatan tematik pada Hadis, di mana Hadis-Hadis yang berhubungan dengan larangan israf dikumpulkan dan dikelompokkan. Selanjutnya, Hadis-Hadis tersebut dianalisis melalui kajian *Ma'ani al-Hadis* dengan memperhatikan aspek kebahasaan, konteks historis, serta pemahaman ulama untuk

memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, batasan, dan pesan larangan israf;

1. Sumber Data

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, yang secara keseluruhan diperoleh dari kajian literatur (*library research*). Data primer bersumber dari kitab-kitab Hadis yang memuat riwayat-riwayat tentang larangan israf. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku ilmiah, jurnal penelitian, kitab-kitab syarah Hadis, serta sumber lain yang relevan dengan pembahasan israf, pemahaman Hadis, dan kajian *Ma'ani al-Hadis*.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Proses penelitian dilakukan dengan menelusuri, mengkaji, dan menganalisis berbagai referensi yang relevan. Referensi tersebut meliputi kitab-kitab Hadis yang memuat pembahasan tentang larangan israf, literatur klasik dan modern mengenai konsep israf dan *Ma'ani al-Hadis*, kitab-kitab syarah Hadis, jurnal ilmiah, serta karya ilmiah lain yang relevan dengan objek dan pendekatan penelitian.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik dan pendekatan kontekstual dalam kajian Hadis. Pendekatan tematik digunakan untuk mengumpulkan dan mengelompokkan Hadis-Hadis Nabi yang berkaitan dengan tema larangan israf. Hadis-Hadis tersebut kemudian dianalisis maknanya secara komprehensif. Sedangkan pendekatan kontekstual digunakan untuk memahami makna Hadis dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial, sehingga pesan yang terkandung dalam larangan israf dapat dipahami secara komprehensif.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan yang sistematis diperlukan agar penyusunan dapat berjalan secara terarah, logis, dan menghindari pembahasan yang tumpang tindih. Sistematika

penulisan ini disusun untuk memudahkan pemahaman terhadap isi dan urutan pembahasan pada setiap bab, sekaligus menunjukkan hubungan yang saling terkait antarbagian sehingga membentuk suatu keseluruhan yang terstruktur. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, bab ini berisi uraian mengenai Latar Belakang Masalah yang menjelaskan alasan pemilihan judul serta pentingnya penelitian mengenai larangan israf perspektif Hadis Nabi SAW. Bab ini juga memuat Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II, bab ini membahas landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian. Pembahasan meliputi fungsi dan kedudukan Hadis dalam ajaran Islam, teori dan prinsip *Ma'ani al-Hadis*, serta konsep israf dalam Islam. Pada bagian *Ma'ani al-Hadis* dijelaskan pengertian, urgensi, prinsip-prinsip, dan langkah-langkah dalam memahami Hadis secara komprehensif. Selanjutnya, konsep israf dibahas dari aspek etimologi dan terminologi, bentuk-bentuk israf, perbedaan israf dengan istilah yang berkaitan seperti tabdzir, serta pandangan Islam mengenai larangan perilaku berlebih-lebihan.

BAB III, bab ini membahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Uraiannya meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Ma'ani al-Hadis* yang bersumber pada kajian kepustakaan. Analisis dilakukan terhadap Hadis-Hadis tentang larangan israf melalui kajian sanad dan matan serta analisis makna Hadis dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan, konteks historis, pemahaman ulama, dan konteks kehidupan.

BAB IV, bab ini merupakan inti dari penelitian yang berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pembahasan pertama diarahkan pada kualitas Hadis-Hadis tentang larangan israf melalui proses takhrij, i'tibar sanad, kritik sanad, dan kritik matan untuk mengetahui kualitas serta kehujjahan Hadis yang diteliti. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada pemahaman Hadis-Hadis larangan israf melalui kajian *Ma'ani al-Hadis* dengan menganalisis aspek kebahasaan, konteks historis, korelasi dengan Al-Qur'an

dan Hadis-Hadis terkait, serta pemahaman para ulama. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai makna, batasan, dan pesan yang terkandung dalam larangan israf serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V bab ini berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan pengembangan dan penerapan kajian Hadis tentang larangan israf.

